

FIGUR DAN CITRA: PENCERITAAN KI MANTEB SUDARSONO MELALUI KARYA FOTO INDRA LEONARDI

Ardiles Akyuwen¹
Yusup Sigit Martyastiadi²

Diterima September. 23, 2022; Direvisi November. 16, 2022; Disetujui November. 30, 2022

Abstrak: Foto memberikan persepsi majemuk bagi penikmatnya. Artikel ini menganalisis foto Ki Manteb Sudarsono dari perspektif semiotika relasi dengan hubungan penceritaan antara citra manusia, alam, Tuhan serta makna ketiganya. Metode penelitian kualitatif ini akan menginvestigasi semiotika relasi antar tanda dan makna ketiga pada foto tersebut. Secara umum ditemukan makna visual melalui hubungan trilogi antara Tuhan, alam, dan manusia pada foto Ki Manteb Sudarsono. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna visual pada suatu imaji merupakan cerminan hubungan kehidupan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya.

Kata Kunci: ki manteb sudarsono; indra leonardi; foto; potret; semiotika

Abstract: Photos provide multiple perceptions for the viewer. This article analyzes Ki Manteb Sudarsono's photo from the perspective of semiotic relations with the storytelling relationship between the image of man, nature, God and the third meaning. This qualitative research method will investigate the semiotic relationship between the third sign and meaning in the photo. In general, visual meaning is found through the trilogy relationship between God, nature, and humans in Ki Manteb Sudarsono's photo. Researchers can conclude that the visual meaning of an image is a reflection of the relationship of human life with God and the natural surroundings.

Keywords: ki manteb sudarsono; indra leonardi; photo; portrait; semiotics

Pendahuluan

Beberapa tahun silam ketika melihat buku foto berjudul Indonesian Portraits karya Indra Leonardi, peneliti tertarik dengan salah satu foto. Karya foto tersebut menampilkan figur almarhum Ki Manteb

Sudarsono. Foto potret yang menggambarkan salah satu dalang senior Indonesia ini menarik perhatian peneliti karena mengangkat suatu adegan dalam kisah tradisional Nusantara. Ketertarikan peneliti akan warisan leluhur ini didasari oleh kerinduan kepada kehidupan nenek

¹Ardiles Akyuwen adalah pengajar Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara Nusantara (UMN).

e-mail : ardiles.akyuwen@umn.ac.id

²Yusup Sigit Martyastiadi adalah pengajar Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara Nusantara (UMN).

e-mail: yusup.martyastiadi@umn.ac.id

moyang peneliti yaitu suku Alifuru yang mendiami Pulau Seram, Maluku Tengah di masa lampau. Menurut Komjathy (2018), refleksi ini sebagai pengalaman kontemplatif peneliti berdasarkan objek seni sehingga menghadirkan ingatan pengalaman lain.

Kehidupan nenek moyang yang tinggal di wilayah Nusantara dapat kita bayangkan ketika menyaksikan seni tradisional Indonesia. Religi dan adikodrati erat kaitannya dengan seni tradisional Indonesia. Menjadi bukti bahwa karya seni ciptaan nenek moyang kita memiliki nilai luhur. Sistem religi yang adikodrati dapat disaksikan melalui gambaran simbol-simbol yang muncul pada benda-benda (artefak) seni yang memiliki konsep dan makna. Selain simbol-simbol pada artefak, seni tradisional Indonesia juga erat dengan mitos-mitos budaya leluhur yang berasal dari konteks berpikir kolektif pra modern Indonesia. Eliade (1957) menekankan bahwa benda-benda dan karya seni memiliki realitas supranatural dengan sendirinya, di luar keobjekannya sebagai benda dan karya seni itu sendiri. Simbol dan mitos di atas dapat dijumpai dan dikenal karena masih ada masyarakat pendukungnya. Kelompok masyarakat pendukung ini ikut melestarikan seni tradisional tersebut. Kecintaan leluhur kita kepada pencipta, sesama, dan alam menjadi bukti bahwa seni tradisional Indonesia bersentuhan dengan spiritualitas dan transenden. Seni tradisional Indonesia bukan saja sebatas pengetahuan tentang yang transenden, tetapi mengimani kehadiran yang transenden melalui simbol-simbol karya-karya seni tradisional (Sumardjo, 2014). Ki Manteb Sudarsono bisa dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang mendukung pelestarian seni tradisional Indonesia. Kecintaannya kepada pencipta, leluhur, sesama, dan alam, serta laku spiritual terkait pewayangan yang

dilakukannya menjadi bukti bahwa seni tradisional Indonesia berhubungan dengan spiritualitas dan transenden.

Almarhum Ki Manteb Sudarsono merupakan figur yang sampai akhir hayatnya masih berpegang teguh menjalankan kehidupan sebagai dalang yang sesuai dengan ajaran leluhurnya. Beliau terkenal dengan julukan dalang setan karena keterampilannya dalam memainkan wayang (sabetan) dengan sangat cepat. Dikenal juga sebagai pelopor perpaduan seni pedalangan dengan peralatan musik modern. Putra dari seorang dalang asli Jawa Tengah bernama Hardjo Brahim Hardjowijoyo dan Soedarti yang kebetulan merupakan seniman penabuh gamelan. Lingkungan keluarga inilah yang mendukung Ki Manteb dididik untuk menjadi dalang dari sejak kecil (“Ki Manteb Soedharsono, Dalang Setengah Dewa Dari Karanganyar,” 2019). Konsep mendiang Ki Manteb dalam menjalankan kehidupannya dapat terlihat dan kita saksikan lewat karya foto potret Indra Leonardi. Penceritaan tentang figur dalang setan ini akan peneliti lakukan dengan menggunakan semiotika relasi tanda, makna ketiga, dan teori fotografi potret.

Relasi tanda adalah hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain. Selain hubungan antara tanda, bisa juga hubungan tanda-tanda dengan makna-maknanya. Kemudian tanda-tanda dapat juga dihubungkan dengan pengguna-penggunanya (Budiman, 2011). Prasetyo, (2019) melakukan studi tentang menganalisis foto dengan mengkaji buku Susan Sontag berjudul *On Photography*. Salah satu bahasannya bahwa karya foto bukan saja soal realitas tapi pembahasannya bisa juga dari segi karya foto dalam konteksnya, seperti karya foto menjadi medium yang mampu mengubah realitas itu sendiri. Contohnya karya-karya foto potret tentang penderitaan,

bencana alam, korban kekejaman perang, yang ditampilkan dengan warna yang indah dapat melukiskan kenyataan berbeda. Bisa jadi wajah-wajah korban di atas karena digambarkan dalam warna yang indah dapat menceritakan realitas berbeda. Segi karya foto dalam konteksnya dan perbedaan realitas inilah disebut sebagai makna ketiga yang penekanannya lebih kepada pembebasan subjektivitas dan interpretasi peneliti (Barthes, 1981).

Selain semiotika relasi antar tanda dan makna ketiga, peneliti akan menggunakan teori foto potret untuk memperkuat argumen dalam bercerita. Lukisan potret putri Campa pada sehelai sutera menandakan bahwa potret merupakan salah satu seni tradisional yang telah dikenal sejak Hayam Wuruk menjadi raja di Majapahit. Kemudian dilanjutkan oleh Raden Saleh yang banyak bereksplorasi dengan lukisan bergaya potret, dan diteruskan Kassian Chepas, pelopor fotografi potret Indonesia (Leonardi et al., 2007; Soedjono, 2006).

Perkembangan aliran foto potret dari dulu sampai sekarang tak terhindarkan dari ungkapan simbol dan interpretasi. Terbukti dari tatapan khas para pemberontak pada Gambar 1 melawan penindasan untuk menuntut keadilan atas perampasan tanah mereka pada era wild west di dataran Amerika.



Gambar 1. Sitting Bull

(Sumber: <https://cdn.britannica.com/51/132951-050-889100F1/Sitting-Bull.jpg>)

Seperti terlihat pada potret tokoh Indian: Sitting Bull, yang legendaris. Perlawanan terhadap penindasan dapat disaksikan pada sorot mata Sitting Bull dan ekspresi wajahnya yang sangar. Sikap untuk tidak mengenakan pakaian ala Eropa yang tampak pada aksesoris di kepala dan tongkat pendek terletak di atas pangkuan serta ornamen pada pakaian menandakan keberpihakan beliau kepada sukunya yang tertindas.

Ada juga foto potret Ernesto 'Che' Guevara pada Gambar 2 dengan pandangan mesiasis yang menjadi ikon pergerakan kaum buruh. Pandangan tersebut menjadi bukti bahwa Che merupakan martir bagi kaum buruh seperti Yesus yang rela mati bagi umatNya. Kedua foto potret ini juga mampu menunjukkan sisi personal figur yang diabadikan gambarnya dan memiliki citra tersendiri. Sama halnya dengan foto potret karya Indra Leonardi tentang Ki Manteb Sudarsono seorang dalang berjulukan dalang setan. Indra biasanya menggambarkan figur yang dipotret memiliki citra tersendiri. Citra tersebut sesuai dengan kepribadian figur (Leonardi et al., 2007).



Gambar 2. Ernesto 'Che' Guevara

(Sumber: Alberto Korda. Museo Che Guevara, Havana, Cuba)

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa fotografi sebagai medium bercerita yang sesuai dengan pilar informasi dalam keilmuan desain komunikasi visual. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah ingin menunjukkan bahwa analisis karya foto bukan saja untuk mencari makna tapi bisa juga untuk bercerita tentang berbagai hal. Masalah dalam penelitian ini terletak pada analisis karya foto atau pengkajian karya foto, bukan saja untuk menemukan makna tapi dapat juga bercerita tentang hal-hal atau tema-tema yang personal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana penceritaan tentang figur Ki Manteb Sudarsono melalui karya foto potret yang mencintai warisan leluhurnya sehingga mewarisi laku hidup yang menjalin hubungan erat dengan “Tuhan”?

Relasi Tanda

Setiap tanda dapat berelasi antara satu dengan yang lain; relasi tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain; relasi tanda-tanda dengan makna- maknanya, atau objek-objek yang dirujuknya (*designatum*) dan relasi tanda-tanda dengan para penggunaanya, *interprete- interpreternya* (Budiman, 2011). Relasi antara tanda dapat juga diartikan sebagai relasi figur dengan citra. Studi ini berfokus pada relasi antara figur dengan citra, antara Ki Manteb Sudarsono dengan wayang Anoman, Gatotkaca, dan Bima. Figur dan citra dapat dikategorikan menjadi tanda yang verbal dan bersifat umum. Khalayak dapat mudah mengenali figur Ki Manteb Sudarsono, mengenali citra wayang Anoman, Gatotkaca, dan Bima dari beragam sumber informasi. Tapi, khalayak belum tentu paham bahwa relasi antara keduanya merupakan hubungan antara manusia

dan “Tuhan”. Dalam rangka memahami figur Ki Manteb Sudarsono dan relasi antar beliau dengan citra wayang Anoman, Gatotkaca, serta Bima dibutuhkan tinjauan pustaka tentang makna ketiga dan fotografi potret.

Makna Ketiga dalam Konteks Fotografi Potret

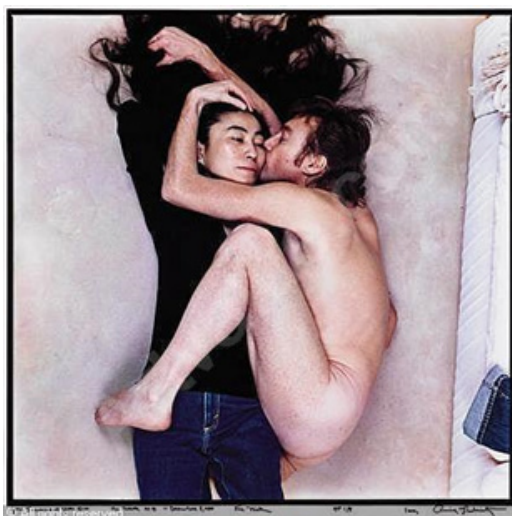
Makna ketiga didefinisikan oleh Barthes (1981) sebagai ungkapan kata bahasa baru tentang imaji dan sensasi yang otomatis berproses setelah melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman terhadap suatu karya. Barthes (1977) juga menyebut makna ketiga sebagai makna liar (*punctum*), yaitu interpretasi tanpa batas dan liar sehingga suatu saat menemukan simpul tertentu yang akan selalu diingat dan diingat terus. Sebagai contoh, istilah filmis, sesuatu yang mempunyai sifat-sifat film dengan sendirinya dan dramatisasi di luar objek film tersebut.

Makna ketiga, yang kemudian disebut “waktu ketiga” oleh Sunardi (2012) akan menghadirkan satori, yaitu pembebasan pengalaman estetis seseorang dari tafsir makna dan tanda suatu imaji (Barthes, 1981). Dalam studi tentang makna ketiga, (Martyastiadi, 2021) melihat bahwa pembebasan subjektifitas merupakan proses hadirnya imajinasi pikiran dan lahirnya cerita seorang penikmat seni itu sendiri, di luar objek karya seni yang sedang dinikmati. Sehingga makna/ waktu ketiga sudah tidak terikat dengan objek karya seni yang dinikmati, tetapi melahirkan ritmenya sendiri sesuai subjektivitas pengalaman estetisnya (Sunardi, 2004).

Fotografi potret biasanya menampilkan manusia sebagai subjek utama. Manusia tampil sangat dominan sebagai pusat perhatian sehingga bentuk penerapannya terbatas hanya pada diri manusia

(Soedjono, 2006). Dalam perkembangannya, fotografi potret mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi, ekonomi, sosial budaya sehingga penceritaannya tidak hanya pada diri manusia (Aji, 2021).

Buah dari perkembangan foto potret dapat menghasilkan perbedaan realitas dalam penceritaan tentang figur di dalam karya foto. Artinya, perubahan tersebut membuat para pencerita menampilkan gaya potret yang beragam atau membahas figur yang ada di dalamnya dengan pendekatan yang lebih personal. Contoh foto potret yang berkembang berdasarkan kemajuan sosial budaya dapat kita saksikan pada karya foto Annie Leibovits, yang memotret John Lenon dan istrinya. Dalam foto tersebut John dalam keadaan telanjang berpose memeluk Yoko Ono seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. John lennon dan Yoko Ono
(Sumber: Annie Leibovits, www.artnet.com)

Menurut pendapat peneliti, Annie menggambarkan figur John sebagai ikon pop yang menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan dan kritis dalam berpikir juga bertindak. Di samping itu, John ditampilkan sebagai sosok yang romantis dan mencintai kedamaian.

Contoh lainnya yang dapat menunjukkan bahwa fotografi potret mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi dalam proses digital pasca pemotretan dapat kita lihat pada karya foto seniman Agan Harahap. Foto potret Agan hasil dari proses digital imaging yang menyatukan dua image foto berbeda di darkroom digital, menunjukkan keakraban antara Basuki Tjahaja Purnama dengan Rizieq Shihab seperti dapat dilihat pada Gambar 4. Foto potret tersebut dibuat ketika kasus penistaan agama Islam oleh Basuki Tjahaja Purnama sedang bergulir. Bisa jadi, melalui foto ini, Agan sedang mengutarakan imajinasinya, menciptakan realitasnya sendiri, tentang penyatuan dua publik figur yang berbeda haluan politik, yang di dunia nyata belum juga bersatu.



Gambar 4. Basuki Tjahaja Purnama dan Rizieq
(Sumber: Agan Harahap, republika.co.id)

Melihat dua contoh tentang fotografi potret di atas, terdapat empat hal penting yang dapat ditonjolkan dalam fotografi potret, yaitu penonjolan kepribadian/ personality, penggunaan pencahayaan efektif, latar belakang, dan pose subjek (Irwandi & Apriyanto, 2012). Dari empat hal penting tersebut, peneliti akan menggunakan dua hal, yaitu: penonjolan kepribadian/ personality dan latar belakang subjek untuk bercerita dengan pendekatan yang lebih personal.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mendalami permasalahan tentang bagaimana menggunakan semiotika relasi antar tanda dan makna ketiga dalam konteks fotografi potret untuk menunjukkan relasi antara Ki Manteb Sudarsono dengan Anoman, Gatotkaca, dan Bima sehingga relasi antar manusia dan “Tuhan” dapat dirasakan. Masalah tersebut didalami dengan menggunakan metode kualitatif.

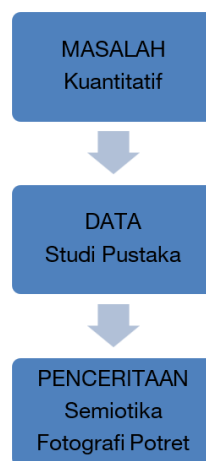
Peneliti mendapatkan data sekunder melalui studi pustaka terhadap beberapa karya foto potret yang terdapat dalam buku foto berjudul Indonesian Portraits karya Indra Leonardi, seperti foto potret tentang Goenawan Mohamad, Ki Manteb Sudarsono, dan Nasirun (pelukis senior dari Yogyakarta). Studi pustaka dilakukan menggunakan teori fotografi potret tentang hal-hal penting yang dapat ditonjolkan dalam fotografi potret. Sedangkan data primer penelitian didapatkan lewat penerapan teori semiotika tentang relasi antara tanda. Peneliti juga menerapkan teori semiotika makna ketiga dalam konteks fotografi potret untuk melihat adakah tanda yang menunjukkan relasi antar manusia dan “Tuhan”. Ketiga teori ini peneliti gunakan untuk mencari satu karya foto potret yang paling tepat untuk dianalisis. Akhirnya terpilih karya foto potret tentang Ki Manteb Sudarsono.

Tiga teori yang telah disampaikan di atas juga peneliti gunakan untuk memperdalam penceritaan karya foto potret. Peneliti menggunakan teori fotografi potret untuk bercerita tentang siapa Ki Manteb Sudarsono, Anoman, Gatotkaca, dan Bima. Teori semiotika tentang relasi antar tanda digunakan untuk membangun hubungan antara figur dan citra. Sedangkan teori semiotika makna ketiga dalam konteks fotografi potret untuk bercerita mengenai hubungan antar manusia, dan

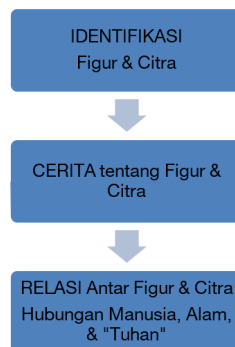
“Tuhan”.

Hasil dan Pembahasan

Proses penelitian dimulai dari pengumpulan data dan diakhiri dengan penceritaan, seperti yang dijelaskan pada Gambar 5. Sedangkan alur penceritaan dimulai dari mengidentifikasi figur dan citra, kemudian cerita tentang Ki Manteb Sudarsono, Anoman, Gatotkaca, Bima seperti terlihat pada Gambar 6. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan pemaparan soal relasi figur dan citra, terlebih hubungan antara manusia dan “Tuhan”.



Gambar 5. Proses Penelitian (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Diagram alur penceritaan (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Identifikasi Figur dan Citra

Pada karya foto potret milik Indra Leonardi, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa elemen visual, seperti bentuk wayang berwarna hitam di latar belakang sebelah kiri, orang dan wayang di bagian tengah, serta bentuk wayang berwarna hitam dengan ukuran yang lebih besar di latar belakang sebelah kanan seperti terlihat pada Gambar 7. Melalui elemen-elemen visual itu kita dapat melihat penggambaran Ki Manteb Sudarsono di bagian tengah, karakter wayang (kiri-kanan: Anoman, Gatotkaca, dan Bima). Gatotkaca terlihat detail, sempurna dan menempel pada kelir (layar pada pertunjukan wayang) di bagian tengah. Sedangkan bayangan Anoman di latar depan dan bayangan Bima terlihat seperti jauh dari kelir tapi dekat dengan blencong (sumber cahaya pada pertunjukan wayang) di latar belakang dengan ukuran yang lebih besar. Peneliti mengkategorikan elemen-elemen visual tersebut menjadi dua tanda untuk memudahkan proses penceritaan. Tanda pertama berupa figur Ki Manteb Sudarsono dan tanda kedua berupa citra dari wayang Anoman, Gatotkaca, dan Bima.



Gambar 7. Ki Manteb Sudarsono
(Sumber: Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Figur Ki Manteb Sudarsono

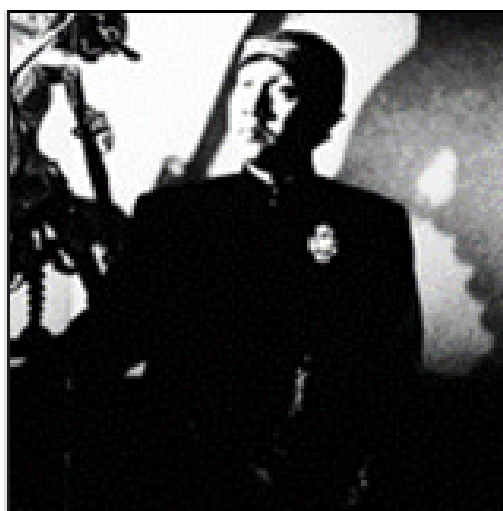
Penceritaan tentang Ki Manteb Sudarsono dibagi menjadi tiga bagian berdasar-

kan tiga tanda yang saling berhubungan dan tampak pada figur, yaitu: tanda berupa ekspresi wajah, fashion, dan bahasa tubuh (*gesture*).

Ekspresi yang tampak pada wajah figure seperti terlihat pada Gambar 8, merupakan efek dari pencahayaan yang berasal dari sebelah kiri dan menghasilkan efek cahaya terang dan gelap pada wajah. Efek inilah yang membuat ekspresi wajah figur menjadi lebih dramatis, bisa jadi mistis, karena terjadi pemisahan yang kuat antara area gelap dan terang. Sumber cahaya yang terarah ke wajah figur juga mengarah ke bagian blangkon dan beskap ditambah satu cahaya dari kanan, seperti terlihat pada Gambar 9.



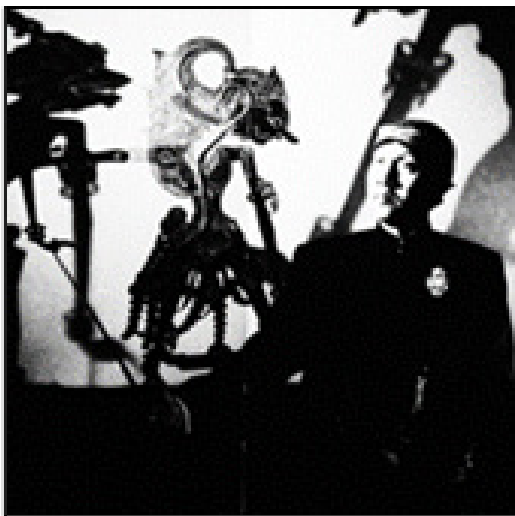
Gambar 8. Ki Manteb Sudarsono
(Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)



Gambar 9. Ki Manteb Sudarsono
(Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Pengaruh dari dua sumber cahaya tersebut membuat segi fashion figur kelihatan bergradasi, antara gelap, setengah terang, lalu terang dan mampu menggambarkan figur Ki Manteb sebagai sosok spiritual.

Sedangkan pada tanda berupa bahasa tubuh (gesture) sosok spiritual ini, tampak adegan sedang memainkan wayang Gatotkaca seperti terlihat pada Gambar 10. Sumber cahaya di wajah figur turut menyinari wajah Gatotkaca dengan kekuatan cahaya yang sama. Sehingga terjadi interaksi cukup intens antara Ki Manteb dan Gatotkaca. Kesimpulannya, tanda ekspresi wajah, fashion, bahasa tubuh (gesture), dan tanda pendukung lainnya seperti cahaya menunjukkan bahwa figur adalah sosok spiritual yang melakoni budaya tradisi leluhurnya dengan serius.



Gambar 10. Ki Manteb Sudarsono
(Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Citra Wayang Gatotkaca, Anoman, dan Bima

Gatotkaca dalam foto tampak lebih jelas karena ada cahaya yang terfokus padanya, lebih tajam dari segi teknis fotografi, yaitu depth of field, ukurannya

lebih kecil, lebih dekat dan sedang dimainkan oleh figure, seperti terlihat pada Gambar 11. Oleh sebab itu Gatotkaca dapat dianggap sebagai pusat perhatian dibandingkan dua citra yang lain. Cocok dengan kisah perang Bharatayudha yang di dalamnya Gatotkaca tewas di tangan Kunta dengan panah pemberian Batara Indra. Menjadikannya tokoh yang selalu diingat ketika perang tersebut diceritakan.



Gambar 11. Gatotkaca
(Sumber: Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Anoman merupakan citra kedua yang posisinya dekat dengan Gatotkaca. Ukurannya juga lebih besar dibandingkan dengan Gatotkaca. Citranya tergambar dalam siluet karena terdapat cahaya di belakangnya, seperti terlihat pada Gambar 12. Selain siluet, bentuk wayang Anoman tampak distorsi pada bagian mahkota dan tangan. Bentuk yang distorsi ini terlihat seperti sedang melindungi Gatotkaca selain karena posisinya yang dekat. Ukurannya besar, bentuk siluet dan distorsi juga posisi yang dekat dengan Gatotkaca menandakan bahwa Anoman adalah pelindung bagi Gatotkaca. Kedekatan mereka berdua dikisahkan dalam perang Bharatayudha. Seperti dituturkan bahwa Anoman merupakan saudara Bima ayah dari Gatotkaca. Anoman turut mengobarkan semangat juang prajurit Pandawa ketika berperang melawan Kurawa dan sekaligus menjadi pelindung Gatotkaca seperti dapat disaksikan dalam foto potret karya Indra Leonardi.



Gambar 12. Anoman
(Sumber: Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Bima, citra terakhir yang tampak pada foto Indra Leonardi dalam buku berjudul Indonesian Portraits, Gambar 13. Bima dilukiskan dalam siluet dengan ukuran yang jauh lebih besar. Bentuknya distorsi pada bagian mahkota, kepala, dan badan. Dari segi depth of field, Bima tergambar lebih buram. Bahasa tubuh (gesture) Bima menghadap langsung kepada Gatotkaca. Bima menatap langsung ke arah Gatotkaca, sebaliknya Gatotkaca hanya menunduk. Jika diperhatikan posisi mata Bima dan Gatotkaca terkoneksi karena dapat ditarik garis diagonal yang lurus. Koneksi inilah yang menjelaskan hubungan antara ayah dan anak, sementara bentuk siluet (hitam), besar, dan distorsi adalah bukti perlindungan seorang ayah kepada anaknya. Tapi, di sisi lain perlindungan itu pupus dengan kematian Gatotkaca dalam perang Bharatayudha, terwujud dalam bentuk Bima yang buram.



Gambar 13. Bima
(Sumber: Indra Leonardi. Buku Indonesian Portraits)

Relasi Antar Figur dan Citra: Hubungan Manusia dan “Tuhan”

Pada karya foto potret Indra Leonardi, Figur Ki Manteb Sudarsono berelasi dengan citra wayang dalam kisah perang Bharatayudha antara pasukan Pandawa melawan Kurawa dan Gatotkaca merupakan tokoh utama, yang mati dibunuh oleh Kunta dengan panah pemberian Batara Indra. Anoman, yang merupakan saudara Bima, menyulut api semangat juang prajurit Pandawa ketika bertempur melawan Kurawa. Sementara Bima adalah bagian dari Pandawa dan ayah dari Gatotkaca.

Ki Manteb Sudarsono sebagai manusia spiritual yang taat akan ajaran leluhurnya berkomunikasi dengan Gatotkaca yang telah mati dan tinggal di nirwana, perambang Yang Ilahi. Dapat dilihat dari kontak mata antar keduanya dan sama-sama dalam bentuk yang jelas dengan paparan cahaya sama pula, tapi Gatotkaca terlihat lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa ada relasi erat antara manusia yang spiritual dengan Tuhannya.

Dalam karya foto potret tersebut, Indra Leonardi melukiskan figur dan citra dalam satu kesatuan. Mereka terlihat harmonis, selaras dan saling mendukung. Bagian terang (putih) pada figur dan citra Gatotkaca menggambarkan bertemunya Yang Ilahi dan manusia, hadirnya Yang Ilahi dalam diri Ki Manteb.

Tiga citra wayang yang yang berasal dari dunia atas hadir dalam dunia manusia. Dapat dilihat dalam bentuk bayang-bayang hitam dan putih. Anoman dan Bima tampil dalam bayangan hitam sedangkan Gatotkaca terlihat jelas dan menempel pada kelir berwarna putih. Terang dan gelap (hitam dan putih) ketiga wayang ini juga ditampilkan dalam satu kesatuan. Figur dan citra dalam karya foto potret Indra Leonardi telah berelasi dengan harmonis. Kepribadian

Ki Manteb Sudarsono yang spiritual dapat tergambarkan dengan baik. Figurnya dilukiskan dengan khidmat sedang mementaskan kisah tiga citra wayang itu. Kepribadian yang spiritual itu mampu menghadirkan yang Ilahi melalui Anoman, Gatotkaca, dan Bima. Keselarasan dunia atas dan dunia manusia terlukiskan dengan baik melalui perpaduan warna hitam dan putih pada figur dan citra.

Makna Ketiga

Trilogi hubungan tiga arah antara Tuhan, manusia, dan alam termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari peneliti. Perwujudannya tidak dalam bentuk-bentuk religius tapi lebih kepada saling mengasihi dan menghormati. Contohnya, relasi antar peneliti dan ketujuh anjing yang diselamatkan dari jalanan, bagaikan hubungan antara Bima dan Gatotkaca. Peneliti sebagai ayah yang melindungi anak-anaknya (anjing) dari trauma akibat dibuang ke jalanan.

Perwujudan relasi saling menghormati juga terlihat dari hubungan antara peneliti dengan Tuhan, istri (sesama manusia), dan ketujuh anjing (alam). Kasih yang peneliti dapatkan dari Sang Pencipta dipraktikkan kepada istri yang berasal dari budaya dan kepercayaan berbeda dengan penulis. Cara mempraktikkan kasih itu melalui pembebasan untuk memilih kepercayaan sendiri tanpa harus mengikuti kepercayaan yang dianut peneliti. Kasih yang sama juga termanifestasikan dalam keputusan untuk tidak memiliki anak karena menganggap bahwa kerusakan bumi salah satunya dipicu oleh over populasi manusia. Lalu menganggap anjing-anjing yang diselamatkan dari jalan sebagai anak sendiri.

Trilogi hubungan tiga arah antara Tuhan, manusia, dan alam peneliti real-

isasikan melalui memilih menjadi vegan atau memilih pola hidup vegan. Wujud trilogi lewat vegan berawal dari kecintaan peneliti kepada hewan sebagai representasi sesama makhluk hidup. Sementara menjadi vegan, peneliti menjadi bagian langsung bagi pemulihan bumi (alam) karena tidak mengkonsumsi daging yang berasal dari industri peternakan. Ada beberapa hal yang membuat industri peternakan menjadi bagian dari kerusakan bumi. Bisa dari limbahnya, dari pemakaian lahan untuk tanam pakan ternak yang besar, dan penggunaan air dalam jumlah besar. Banyak juga hutan di Amazon dibabat untuk keperluan peternakan. Sedangkan hubungan dengan Tuhan dari sudut pandang peneliti yang dibesarkan dalam keluarga beragama Kristen terkait vegan dapat dilihat dari segi tubuh sebagai bait Allah. Tubuh sebagai baitnya Tuhan mesti dirawat dan dijaga sebaik-baiknya. Melalui pola hidup vegan, peneliti dapat menjaga dan merawat tubuh menjadi lebih sehat dibandingkan sebelum menjadi vegan.

Manifestasi dari trilogi di atas juga dapat peneliti rasakan dari hubungan antara saudara sesama orang Maluku yang beragama Islam dan Kristen (Salam dan Sarani), hubungan antara orang Maluku dalam tradisi *Pela Gandong*. Hubungan orang Maluku berdasarkan tradisinya melambangkan penghormatan manusia kepada Nenek Moyang (Tuhan) dan alam.

Pasca kerusuhan bermotif agama di tahun 1999 yang terjadi di Maluku. Hubungan antara saudara yang Salam dan Sarani menjadi retak. Guna kembali menjalin hubungan yang harmonis para pemuka agama, adat, dan pemerintah menyerukan untuk kembali ke budaya asal, salah satunya kembali ke tradisi *Pela Gandong*. Seruan ini telah banyak dilakukan dan membuahkan hasil, Maluku kembali menjadi *manise*.

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk spiritual. Dalam melakoni laku spiritual, setiap manusia punya guru sejati. Dalang memiliki spiritualitas tinggi layaknya guru sejati karena perannya dalam mengayomi dan membimbing saat pertunjukan wayang digelar. Dalam karya foto potret Indra Leonardi melukiskan Ki Manteb dengan laku spiritual yang tinggi karena memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan alam. Begitu juga dengan peneliti yang mengimplementasikan hubungan antara pribadi dengan sesama manusia (istri) dan ketujuh anjing (alam) dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penceritaan karya fotografi ini dapat memperkaya pengetahuan tentang analisis karya fotografi untuk menemukan penceritaan lain selain makna foto itu sendiri. Di sisi lain, penceritaan ini menawarkan kontribusi untuk pengkajian karya seni dan pengkajian karya fotografi komersial.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti lainnya, saat menggunakan hasil penelitian ini dalam pengkajian selanjutnya adalah tetap menggunakan subjektivitas, tetap menggunakan sisi personal atau cerita-cerita personal guna memulai penelitian sampai dengan tahap pengkajian.

Referensi

- Aji, D. T. (2021). Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi. *Rekam*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5660>
- Barthes, R.(1977). *Image- music-text*. Macmillan.
- Barthes, R. (1981). *Camera lucida: Reflections on photography*. Macmillan.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Jalasutra.
- Eliade, M. (1957). *The Sacred and The Profane: The Nature Of Religion*. Harcourt, Brace & World, Inc.
- Irwandi, M., & Apriyanto, F. (2012). *Membaca Fotografi Potret (Teori, Wacana, dan Praktik)*. Gama Media.
- Ki Manteb Soedharsono, Dalang Setengah Dewa dari Karanganyar. (2019). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191130135126-241-452922/ki-manteb-soedharsono-dalang-setengah-dewa-dari-karanganyar>
- Komjathy, L. (2018). *Introducing Contemplative Studies*. In *Introducing Contemplative Studies*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119156734>
- Leonardi, I., Matuloh, O., & Ichsan, M. F. (2007). *Indonesian Portraits*. Red and White Publishing.
- Martyastiadi, Y. S. (2021). *Estetika Interaksi dalam Gim Virtual Reality Borobudur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prasetyo, A. (2019). Cara Melihat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 16–28. <https://doi.org/10.33153/acy>

v11i1.2610

Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*.
Universitas Trisakti.

Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*.
Kelir.

Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*.
Buku Baik.

Sunardi, S. (2012). *Vodka dan Birahi Seo-
rang Nabi: Esai-Esai Seni dan Esteti-
ka*. Jelasutra.